

Surat Al-Mu'awwidzatain dan Hubungannya dengan Mewaspadaai Santet

Tasyah Ardany Hasibuan¹, Lembayung Aurandyta², Aisyah Nurul Aini³, Reka Suri⁴
^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

e-mail: tasyahardanyhasibuan@gmail.com¹, lembayungaurandyta20@gmail.com²,
aisyahnurulaini09@gmail.com³, rekasuri250@gmail.com⁴

Abstrak

Perlindungan spiritual adalah aspek penting bagi seorang Muslim untuk menjaga ketenangan hati dan melindungi diri dari berbagai ancaman, termasuk santet yang sering dianggap sebagai bentuk sihir. Santet berasal dari kepercayaan tradisional dan dapat menimbulkan dampak negatif, seperti rasa takut, stigma, hingga konflik sosial. Dalam Islam, Surat Al-Mu'awwidzatain terdiri dari dua surat yaitu surat Al-Falaq dan An-Nas. Kedua surat ini sering diajarkan sebagai doa perlindungan kepada Allah dari segala kejahatan. Penelitian ini menggunakan analisis literatur untuk mengkaji relevansi Surat Al-Mu'awwidzatain sebagai solusi spiritual menghadapi ancaman metafisik. Hasilnya menunjukkan bahwa membaca ayat-ayat Al-Qur'an seperti Ayat Kursi dan Surat Al-Mu'awwidzatain, serta melakukan ruqyah, diyakini efektif menangkalkan pengaruh ilmu hitam. Selain itu, nilai moral dan etika juga membantu memperkuat mental dan mendekatkan hubungan dengan Allah. kesadaran akan perlindungan spiritual tidak hanya membantu melindungi diri dari ancaman metafisik, tetapi juga mendukung pembentukan karakter, moralitas, dan memberikan makna hidup yang lebih mendalam.

Kata Kunci: *Perlindungan Spiritual, Santet, Al-Mu'awwidzatain, Muslim*

Abstract

Spiritual protection is an important aspect for a Muslim to maintain peace of mind and protect themselves from various threats, including witchcraft which is often considered a form of sorcery. Santet originates from traditional beliefs and can cause negative impacts, such as fear, stigma, and social conflict. In Islam, Surah Al-Mu'awwidzatain consists of two surahs, namely Surah Al-Falaq and An-Nas. These two surahs are often taught as prayers of protection to Allah from all evil. This study uses literature analysis to examine the relevance of Surat Al-Mu'awwidzatain as a spiritual solution to metaphysical threats. The results show that reciting Qur'anic verses such as Ayat Kursi and Surat Al-Mu'awwidzatain, as well as performing ruqyah, are believed to be effective against the influence of black magic. In addition, moral and ethical values also help to strengthen the mentality and bring the relationship with Allah closer. awareness of spiritual protection not only helps to protect oneself from metaphysical threats, but also supports character building, morality, and provides a deeper meaning to life.

Keywords: *Spiritual Protection, Witchcraft, Al-Mu'awwidzatain, Muslim*

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan seorang Muslim, perlindungan spiritual merupakan aspek yang sangat penting untuk menjaga ketenangan jiwa, keselamatan diri, dan keseimbangan hidup. Islam sebagai agama yang sempurna telah menyediakan pedoman komprehensif untuk melindungi umatnya dari berbagai ancaman, baik yang bersifat fisik maupun metafisik. Salah satu bentuk ancaman metafisik yang masih dipercaya dan menjadi fenomena dalam masyarakat adalah santet. Santet sering dianggap sebagai serangan gaib yang dapat membahayakan seseorang dari jarak jauh.

Santet, sebagai bentuk ancaman metafisik, telah menjadi bagian dari kepercayaan tradisional di beberapa masyarakat Indonesia. Santet sering kali diperdebatkan dalam perspektif agama dan budaya, keberadaannya tidak bisa diabaikan begitu saja. Santet menunjukkan adanya

kebutuhan mendalam bagi umat manusia untuk mencari perlindungan dari kekuatan-kekuatan yang tidak terlihat, namun diyakini mampu memberikan dampak buruk pada kehidupan seseorang.

Islam memberikan solusi spiritual yang kuat untuk menghadapi fenomena seperti ini melalui ayat-ayat Al-Qur'an. Salah satunya adalah Surat Al-Mu'awwidzatain, yaitu Surat Al-Falaq dan An-Nas. Kedua surat ini dikenal sebagai pelindung bagi umat Muslim dari berbagai gangguan, baik yang datang dari makhluk gaib maupun manusia. Surat Al-Mu'awwidzatain mengajarkan umat Islam agar selalu meminta perlindungan kepada Allah, Sang Pemilik kekuatan sejati, dari segala kejahatan yang dapat membahayakan fisik dan jiwa.

Melalui pembahasan ini, penting untuk menggali lebih dalam relevansi Surat Al-Mu'awwidzatain sebagai solusi spiritual yang memberikan ketenangan, keyakinan, dan perlindungan bagi umat Islam di tengah fenomena ancaman metafisik seperti santet.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan analisis literatur untuk mengkaji relevansi surat al-mu'awwidzatain sebagai solusi spiritual dalam menghadapi ancaman metafisik seperti santet. Pengumpulan data dilakukan melalui analisis literatur yang diperoleh dari berbagai sumber islam, meliputi kitab tafsir, hadis nabi, literatur keislaman yang revelan, termasuk buku-buku tentang fiqh, praktik perlindungan spiritual dalam islam. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan kandungan ayat-ayat dalam Al-Mu'awwidzatain secara mendalam, serta untuk mengidentifikasi langkah-langkah pencegahan yang diajarkan dalam Islam dalam menghadapi ancaman metafisik seperti santet.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Surat Al-Mu'awwidzatain

Kata *al-Mu'awwidzatain* berasal dari kata *al-'audzu* yang berarti berharap, menjaga, melindungi, dan berlindung. Sedangkan *al-Mu'awwidz* berarti sesuatu yang digunakan untuk melindungi. Perlindungan dari Allah sangat penting untuk menjauhkan diri dari segala kejahatan. Oleh karena itu, sebelum beribadah, dianjurkan untuk berdoa kepada Allah supaya dilindungi dari godaan setan. Tujuannya adalah agar ibadah yang dilakukan diterima oleh Allah. Dalam al-Qur'an yaitu "surah *al-Mu'awwidzatain*" merujuk pada dua surah yang isinya memohon perlindungan kepada Allah, yaitu surah al-falaq dan an-nas. Kedua surah ini dinamakan surah *al-Mu'awwidzatain* karena mengandung kata *al-'audzu* (perlindungan) dan digunakan untuk melindungi seseorang dari berbagai gangguan seperti kejahatan dari tukang sihir, orang yang dengki, dan godaan setan yang merusak hati manusia.

a. Asbabun Nuzul surah al-Falaq dan al-Nās

Al-Baihaqi menceritakan dalam "Dala'il An-Nubuwwah" bahwa dari jalur Al-Kalbi, Abu Shalih, dan Ibnu Abbas, disebutkan bahwa Rasulullah SAW sedang sakit parah. Kemudian dua malaikat datang kepada beliau, satu duduk di dekat kepala dan yang lainnya di dekat kaki. Malaikat yang berada di dekat kaki bertanya kepada yang di dekat kepala, "Apa pendapatmu?" Malaikat di kepala menjawab, "Ini karena guna-guna." Malaikat di kaki bertanya lagi, "Apa itu guna-guna?" Malaikat di kepala menjawab, "Itu sihir." Malaikat di kaki bertanya, "Siapa yang menyihir beliau?" Malaikat di kepala menjawab, "Labid bin Al-A'sham, seorang Yahudi. Sihirnya berupa gulungan." Malaikat di kaki bertanya, "Di mana gulungan itu?" Malaikat di kepala menjawab, "Di sumur milik keluarga Fulan, di bawah batu besar. Cari gulungan itu, keluarkan air sumurnya, angkat batu besar itu, ambil gulungannya, dan bakarlah."

Keesokan harinya, Rasulullah mengutus Ammar bin Yasir bersama beberapa orang untuk mencari gulungan tersebut. Ternyata, air sumurnya berwarna seperti air kotor. Mereka pun menguras airnya, mengangkat batu besar, dan menemukan gulungan tersebut. Setelah itu, mereka membakarnya dan menemukan ada sembilan belas simpul di dalamnya. Setiap kali Rasulullah membaca ayat, satu simpul terlepas. Dua surat yang dibaca adalah Al-Falaq dan An-Nas

Abu Nu'aim dalam Ad-Dala'il juga meriwayatkan dari jalur Abu Ja'far Ar-Razi, Ar-Rabi' bin Anas, dan Anas bin Malik, yang menceritakan bahwa orang-orang Yahudi telah membuat sesuatu yang membuat Rasulullah merasakan sakit yang sangat. Para sahabat yang khawatir kemudian

menemui beliau, dan Jibril datang membawa Al-Mu'awwidzatain (dua surat perlindungan). Rasulullah membaca keduanya, dan setelah itu beliau merasa sembuh dan keluar untuk menemui sahabat-sahabatnya dengan sehat..

Adapun kejahatan dalam surah al-falaq

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ۝ ١ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ۝ ٢ وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ۝ ٣ وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ ۝ ٤ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ۝ ٥

Artinya:

1. Katakanlah (Nabi Muhammad), "Aku berlindung kepada Tuhan yang (menjaga) fajar (subuh)
2. dari kejahatan (makhluk yang) Dia ciptakan,
3. dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita,
4. dari kejahatan perempuan-perempuan (penyihir) yang meniup pada buhul-buhul (talinya),
5. dan dari kejahatan orang yang dengki apabila dia dengki."

Dalam surah al-falaq, Allah menyebutkan kata *syarr* (kejahatan) empat kali dalam bentuk isim nakirah (umum). Pada ayat kedua, Allah menyebutkan kejahatan umum. Namun, di ayat-ayat berikutnya, Allah menjelaskan kejahatan-kejahatan tersebut secara lebih khusus dan terperinci. Tiga kejahatan disebutkan dengan lebih jelas setelah kejahatan yang bersifat umum, yang menunjukkan bahwa kejahatan tersebut sangat berbahaya bagi manusia. Unsur kejahatan yang disebutkan adalah:

1. Kejahatan makhluk secara umum, seperti hewan buas yang bisa membahayakan nyawa manusia.
2. Kejahatan malam saat gelap gulita misalnya, aktivitas buruk seperti perjudian, pencurian, pemerkosaan, dan pembunuhan yang sering terjadi di waktu malam.
3. Kejahatan tukang sihir yang meniupkan mantar pada buhul-buhulnya, yaitu mereka yang melakukan sihir untuk mencelakai orang lain.
4. Kejahatan orang yang dengki saat ia menunjukkan kedengkiannya, yaitu perbuatan jahat yang didorong oleh rasa iri hati dan kebencian terhadap orang lain.

Adapun kejahatan dalam surah an-Nās

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ۝ ١ مَلِكِ النَّاسِ ۝ ٢ إِلَهِ النَّاسِ ۝ ٣ مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ۝ ٤ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ ۝ ٥ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ۝ ٦

Artinya:

1. Katakanlah (Nabi Muhammad), "Aku berlindung kepada Tuhan manusia,
2. raja manusia,
3. sembah manusia
4. dari kejahatan (setan) pembisik yang bersembunyi
5. yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia,
6. dari (golongan) jin dan manusia."

Dalam surah an-Nās, Allah menggambarkan kejahatan sebagai bagian dari pola hubungan antara Allah dan manusia. Hal ini mengajarkan manusia untuk memohon perlindungan kepada-Nya agar terhindar dari kejahatan bisikan setan, baik yang berasal dari golongan jin maupun manusia, yang bersembunyi di dalam hati. Allah menyebut manusia dengan istilah "Rijal" di beberapa tempat seperti "Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan" (Qs. Al-Jin/72:6). Dua bentuk kejahatan yang disebutkan adalah:

- Godaan setan yang tersembunyi di dalam hati manusia (al-waswas).
- Kejahatan dari golongan jin dan manusia.

Santet dalam Perspektif Islam Santet Sebagai Bagian Dari Sihir

Santet adalah kata yang berasal dari bahasa Arab, yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah سحر yang diartikan "menyihir", Sekitar tahun 800 Masehi, orang Arab datang ke Jawa untuk berdagang dan menyebarkan agama Islam. Masyarakat Jawa yang kemudian memeluk Islam tidak hanya meninggalkan kepercayaan dan praktik agama lama mereka, yaitu animisme dan dinamisme. Animisme adalah kepercayaan bahwa segala sesuatu di alam ini memiliki jiwa atau roh yang bebas dan mampu menggerakkan benda-benda di sekitarnya. Dari pengertian tersebut, muncul keyakinan bahwa segala sesuatu terjadi karena bantuan ilmu pengetahuan atau semata-mata kebetulan, karena pengaruh makhluk halus bisa membawa keberuntungan atau peluang.

Penganut animisme meyakini bahwa tubuh manusia terdiri dari jiwa dan tubuh yang berhubungan dengan nafas dan bayangan. Roh ini masuk ke dalam tubuh fisik yang terbentuk dari darah dan daging. Setelah kematian, jiwa tetap mempertahankan sifat mentalnya selama tubuh fisik masih ada. Beberapa roh dipercaya memiliki kemampuan untuk berpindah ke tubuh orang atau hewan lain, dan orang atau hewan yang dipilih bisa ditempati oleh roh tersebut sesuai keinginan pemiliknya. Kadang-kadang, roh yang sebelumnya tidak berjiwa juga bisa masuk ke dalam benda. Ini digunakan sebagai cara untuk membalas dendam dengan memanfaatkan benda tak bernyawa untuk tujuan tersebut.

Ada beberapa benda yang diyakini dihuni oleh makhluk halus sehingga harus dihormati atau ditakuti. Di Jawa, rasa hormat dan takut terhadap benda-benda "bernuansa spiritual," seperti perhiasan, patung, dan pusaka, diwujudkan melalui berbagai praktik yang disebut dinamika. Animisme dan dinamika ini sering digunakan sebagai sarana ilmu hitam oleh orang-orang yang ahli di bidang tersebut. Santet adalah sebuah upaya untuk menyakiti orang lain dari jarak jauh dengan menggunakan ilmu hitam. Praktik ilmu hitam ini biasanya memanfaatkan berbagai media, seperti rambut, foto, boneka, dupa, bunga, kuku, dan lainnya. Orang yang menjadi korban ilmu hitam bisa mengalami gangguan fisik, cacat, atau bahkan kematian.

Santet dalam Islam disebut juga dengan sihir. Sihir adalah perbuatan yang menggunakan kekuatan gaib atau bantuan jin untuk mempengaruhi seseorang atau sesuatu dengan cara yang tidak terlihat. Pengertian sihir sendiri yaitu:

هُوَ مَا يَفْعَلُهُ السَّاجِرُ مِنَ الْحَيْلِ وَالنَّحْيِ لَا ، الَّتِي تَحْصُلُ بِسَبَبِهَا لِلْمَسْخُورِ
مَا يَحْصُلُ مِنَ الْخَوَاطِرِ الْفَاسِدَةِ الشَّيْبِيَّةِ بِمَا يَقَعُ لِمَنْ يَرَى فَيُظَنُّهُ مَا

"Sihir adalah sesuatu yang dilakukan oleh dukun dengan menggunakan tipu daya dari jin dan hal-hal yang berbau takhayul. Melalui sihir, seseorang bisa merasa khawatir dan mengalami gangguan, seperti yang telah diperkirakan atau disarankan oleh penyihir, dengan cara menggambarkan orang yang menjadi sasaran sihir menggunakan media seperti air ."

Penganut animisme percaya bahwa tubuh manusia terdiri dari roh yang berhubungan dengan nafas dan bayangan, dan roh-roh ini meresap ke dalam tubuh astral (fisik), yang berasal dari darah dan daging. Setelah kematian, jiwa mempertahankan sifat mental yang dimilikinya selama tubuh astral masih hidup. Roh beberapa orang memiliki kemampuan untuk berpindah ke orang atau hewan lain, dan orang atau hewan yang dipilih untuk dimiliki dapat ditempatkan sesuai keinginan pemiliknya, terkadang Roh yang sebelumnya tidak berjiwa juga dapat dimasukkan ke dalam objek.

Inilah cara seseorang membalas dendam dengan menggunakan benda mati untuk menguburnya, seperti pasir, paku, rambut, kawat, dan sebagainya. Orang Jawa menyebut dukun sebagai seseorang yang memiliki kemampuan di luar kemampuan biasa atau supranatural. Keyakinan atau definisi mistik mengacu pada Lugah Islam, berasal dari kitab Muhammad bin Abdul Wahhab bin Ali, "Dukun adalah orang yang menyebarkan sesuatu yang disembunyikannya . "Berbeda dengan " 'iraf (العراف)" atau yang disebut meramal dalam bahasa jawa, pengertian 'iraf adalah :

العراف هو الذي يعرف الناس بموضع الضالة او السرقة
وغيرهما مما قد وقع وخفي على الناس أمره

“Peramal adalah seseorang yang memberikan informasi palsu yang bisa menyesatkan atau bahkan melakukan penipuan, dengan memberitahukan sesuatu yang akan terjadi di masa depan, sehingga menimbulkan rasa takut pada orang yang mendengarnya.”

Pembayaran Kembali dan Pembayaran “Peramal sedang menunjukkan kepada orang sesuatu yang tidak menyesatkan, informasi palsu, atau informasi curian, atau kedua-duanya, beserta informasi tentang apa yang dialaminya, dan orang yang menerima informasi peramal tersebut

Aisyah Radhiyallahu ‘anha berkata :

سَحَرَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ مِنْ بَنِي زُرَيْقٍ يُقَالُ لَهُ لَيْبِدُ بْنُ الْأَعْصَمِ حَتَّى كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحَيِّلُ إِلَيْهِ أَنَّهُ كَانَ يَفْعَلُ الشَّيْءَ وَمَا فَعَلَهُ حَتَّى إِذَا كَانَ ذَاتَ يَوْمٍ أَوْ ذَاتَ لَيْلَةٍ وَهُوَ عِنْدِي لَكِنَّهُ دَعَا وَدَعَا ثُمَّ قَالَ يَا عَائِشَةُ أَشَعْرَتِ أَنْ اللَّهَ أَفْتَانِي فِيمَا اسْتَفْتَيْتُهُ فِيهِ أَتَانِي رَجُلَانِ فَقَعَدَا أَحَدُهُمَا عِنْدَ رَأْسِي وَالْآخَرَ عِنْدَ رِجْلِي فَقَالَ أَحَدُهُمَا لِصَاحِبِهِ مَا وَجَعَ الرَّجُلِ فَقَالَ مَطْبُوبٌ قَالَ مَنْ طَبَّهُ قَالَ لَيْبِدُ بْنُ الْأَعْصَمِ قَالَ فِي أَيِّ شَيْءٍ قَالَ فِي مُشْطٍ وَمُشَاطَةٍ وَجُفِّ طَلْعِ نَخْلَةٍ ذَكَرَ قَالَ وَأَيْنَ هُوَ قَالَ فِي بَيْتِ دَرَوَانَ فَأَتَانَاهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي نَاسٍ مِنْ أَصْحَابِهِ فَجَاءَ فَقَالَ يَا عَائِشَةُ كَأَنَّ مَاءَهَا نُفَاعَةٌ الْحِنَاءِ أَوْ كَأَنَّ رُءُوسَ نَخْلِهَا رُءُوسَ الشَّيَاطِينِ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا اسْتَحْرَجْتَهُ قَالَ قَدْ عَافَانِي اللَّهُ فَكْرَهْتُ أَنْ أَتَوَّرَ عَلَى النَّاسِ فِيهِ شَرًّا فَأَمَرَ بِهَا فُدْفِنْتُ

“Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah disihir oleh seorang pria dari Bani Zuraiq bernama Labid bin al-Asham. Akibat sihir tersebut, Rasulullah mengalami gangguan pikiran, seolah-olah beliau melakukan sesuatu yang sebenarnya tidak terjadi. Suatu hari, ketika beliau sedang duduk di samping Aisyah, beliau berdoa dengan khushyuk dan kemudian berkata, "Wahai Aisyah, tahukah kamu bahwa Allah telah memberi jawaban atas pertanyaanku tentang sihir ini? Dua orang datang mengunjungiku, satu duduk di dekat kepalaku dan satunya lagi dekat kakiku." Salah satu dari mereka bertanya kepada temannya, "Apa penyakit orang ini?" Temannya menjawab, "Dia disihir." "Siapa yang menyihirnya?" tanya yang pertama. Temannya menjawab, "Labid bin al-Asham." "Bagaimana bentuk sihirnya?" tanya yang pertama lagi. Temannya menjawab, "Pada sisir dan rambut yang rontok ketika disisir, serta kulit dari mayang kurma jantan." Temannya bertanya, "Di mana semua itu?" Dijawab, "Di sumur Dzarwan." Rasulullah kemudian pergi ke sumur itu bersama beberapa sahabatnya. Sesampainya di sana, beliau berkata, "Wahai Aisyah, airnya tampak merah seperti daun pacar, dan kulit mayangnya terlihat seperti kepala setan." Aisyah pun bertanya, "Wahai Rasulullah, tidakkah engkau ingin meminta agar itu dikeluarkan?" Beliau menjawab, "Allah telah menyembuhkanku, jadi saya tidak ingin menimbulkan efek buruk pada umat ini." Beliau kemudian memerintahkan agar sumur itu ditimbun, dan itu segera dilakukan.”

Makna hadits ini menjelaskan bahwa kaum Yahudi, yang semoga dilaknat Allah, bekerja sama dengan Labid bin al-A'sham, seorang dukun Yahudi terkenal, untuk menyihir Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wa sallam dengan bayaran tiga dinar. Labid, yang hidupnya sangat terpuruk, segera melaksanakan sihir tersebut dengan menggunakan beberapa helai rambut Nabi. Ada yang mengatakan bahwa rambut itu diperoleh dari seorang anak kecil yang pernah datang ke rumah Nabi. Labid kemudian menggunakan rambut tersebut untuk melakukan sihir dan menaruhnya di sumur Dzarwan.

Secara sederhana, jika kita menggabungkan beberapa hadits, kita bisa mengetahui bahwa sihir ini bertujuan untuk memisahkan suami dari istrinya. Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam seolah-olah bisa mendekati salah satu istrinya, tetapi saat beliau mencoba, beliau tidak bisa melakukannya. Namun, sihir ini tidak mempengaruhi pikiran, perilaku, atau tindakan beliau; efeknya hanya seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya.

Para ahli agama telah memiliki pandangan yang berbeda mengenai durasi sihir itu. Beberapa berpendapat bahwa sihir itu berlangsung selama empat puluh hari, sementara yang lainnya memiliki pendapat berbeda, dan hanya Allah yang mengetahui. Setelah itu, Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wa sallam berdoa kepada Tuhannya dengan penuh kesungguhan, dan Allah mengabulkan doanya dengan mengutus dua malaikat. Salah satu dari malaikat tersebut duduk dekat beliau, sedangkan yang lainnya berada di dekat kakinya. Salah satu malaikat

bertanya tentang penyakit beliau, dan dijawab oleh temannya bahwa beliau telah disihir. Teman tersebut melanjutkan dengan bertanya, siapa yang melakukan sihir itu? Jawabannya adalah Labid bin al-A'sham, seorang Yahudi. Kemudian, salah satu malaikat menjelaskan bahwa sihir itu terdapat pada sisir dan potongan rambut Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam, yang diletakkan di kulit mayang pohon kurma jantan. Ini adalah metode yang sangat kuat dan dahsyat, lalu disimpan di bawah sebuah batu di sumur Dzarwan.

Setelah kedua malaikat memeriksa keadaan Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau memerintahkan agar sihir yang digunakan dibuang dan disembunyikan, bahkan dalam beberapa cerita, beliau juga membakarnya. Dari berbagai hadits yang diceritakan, terlihat jelas bahwa orang-orang Yahudi menggunakan sihir yang sangat kuat untuk menyerang Nabi dengan tujuan membunuhnya. Beberapa jenis sihir itu bisa menyebabkan kematian, tetapi Allah Ta'ala melindungi Nabi dari segala tipu daya tersebut, sehingga sihir itu menjadi lebih ringan, berupa sihir yang dikenal dengan ikatan (*ar-rabth*).

Keraguan dan Penjelasannya: Al-Mazari Rahimallahu mengatakan bahwa hadits tersebut ditolak oleh mereka yang mengamalkan bid'ah, dengan alasan bahwa hadits itu merusak martabat kenabian dan menimbulkan keraguan terhadapnya. Menurut mereka, jika hadits itu diterima, maka keyakinan terhadap syari'at bisa hilang. Mereka berpendapat mungkin ada gambaran palsu bahwa Jibril Alaihissalam datang kepada Nabi, padahal sebenarnya tidak, dan seolah-olah Jibril menyampaikan wahyu, padahal itu tidak benar. Al-Mazari menegaskan bahwa pendapat mereka tidak benar, karena bukti-bukti tentang risalah, seperti mukjizat, menunjukkan bahwa pesan yang disampaikan oleh Nabi dari Allah Ta'ala adalah benar dan beliau suci dalam hal ini. Menyatakan yang sebaliknya adalah keliru. Abul Jakni al-Yusufi Rahimallahu menjelaskan bahwa penyakit yang diderita Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam akibat sihir tidak mempengaruhi derajat kenabiannya, karena penyakit seperti itu, yang tidak merendahkan martabat kenabian, bisa terjadi pada para Nabi Aalahimushshaalatu Wassalam dan justru meningkatkan derajat mereka di akhirat. Jika Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam merasa seolah-olah melakukan sesuatu karena penyakit sihir tersebut, padahal tidak, dan kemudian sembuh total karena Allah menunjukkan tempat sihir dan cara mengeluarkannya, hal itu tidak merusak risalah sama sekali. Penyakit tersebut hanya mempengaruhi tubuhnya, seperti penglihatannya, di mana terkadang beliau membayangkan telah berhubungan dengan istrinya padahal sebenarnya tidak. Ini terjadi ketika beliau sakit dan tidak berbahaya.

Dampak santet

1. Ketakutan dan Stigma: Banyak orang merasa takut dan memberikan stigma negatif terhadap praktik ilmu hitam, yang dianggap dapat merugikan dan menciptakan ketidakstabilan di dalam lingkungan sosial.
2. Kecurigaan dan Ketidakpercayaan: Ilmu hitam seringkali menimbulkan kecurigaan dan ketidakpercayaan antar individu dalam masyarakat, yang akhirnya dapat mempengaruhi hubungan dan interaksi sosial.
3. Perpecahan dan Konflik: Praktik ilmu hitam dapat menjadi pemicu terjadinya perpecahan dan konflik dalam masyarakat, terutama karena adanya perbedaan keyakinan yang mendasar.
4. Penindasan dan Pemisahan: Ada kekhawatiran bahwa ilmu hitam dapat digunakan untuk tujuan penindasan serta pemisahan dalam masyarakat, yang pada gilirannya menciptakan ketidaksetaraan dan kerentanan bagi individu tertentu.

Opini-opini ini sering kali berakar dari keyakinan moral dan etika masyarakat yang menolak praktik-praktik yang dianggap merugikan tersebut. Meskipun mendapatkan data yang akurat mengenai praktik ilmu hitam cenderung sulit, mengingat sifatnya yang tersembunyi dan sering dianggap tabu, terdapat beberapa informasi yang dapat dijadikan sebagai landasan dalam masyarakat mengenai ilmu hitam.

Kesimpulan terkait dampak penggunaan ilmu hitam dalam kehidupan sehari-hari dan lingkungan sosial dapat dirangkum sebagai berikut: Penggunaan ilmu hitam berpotensi menimbulkan ketegangan, konflik, dan perpecahan dalam masyarakat karena adanya perbedaan keyakinan dan nilai-nilai yang dianut. Praktik ilmu hitam tidak hanya menciptakan stigma sosial,

tetapi juga menimbulkan ketakutan dalam masyarakat, yang mengganggu hubungan sosial antar individu.

Dampak negatif dari ilmu hitam dapat merusak identitas individu dan kelompok serta mempengaruhi interaksi sosial dan integrasi dalam masyarakat. Selain itu, ilmu hitam sering kali memicu kontrol sosial, berusaha mengendalikan perilaku yang dianggap menciptakan ketegangan serta penolakan terhadap individu atau kelompok tertentu. Ketakutan dan ketidakpastian terhadap praktik ilmu hitam dapat berpengaruh pada persepsi dan interaksi sosial dalam masyarakat.

Meskipun kesimpulan mengenai praktik dan dampak ilmu hitam sering kali tidak memiliki bukti ilmiah yang kuat, kenyataannya dampak sosial dan individu yang ditimbulkannya sangat merugikan. Dengan demikian, praktik ilmu hitam dapat digolongkan sebagai perilaku yang tidak baik, bahkan bisa dianggap sebagai perbuatan tercela.

Hubungan Surat Al-Mu'awwidzain dengan Santet Ayat-Ayat Terkait Bahaya Sihir, *Hasad*, dan Gangguan Jin

وَاتَّبِعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيْطَانِ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَانَ ۖ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَٰكِنَّ الشَّيْطَانَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا
أَنْزَلَ عَلَى الْمَلَائِكَةِ بِبَابِلَ ۖ هَارُوتَ وَمَارُوتَ ۚ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ۗ فَيَتَعَلَّمُونَ
مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَرَوْجِهِ ۚ وَمَا هُمْ بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا
يَنْفَعُهُمْ ۗ وَلَقَدْ عَلَّمُوا لِمَنْ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَقٍ ۚ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنفُسَهُمْ ۗ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ١٠٢

Artinya: “Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), akan tetapi syaitan-syaitan itulah yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang Malaikat di negeri Babil, yaitu Harut dan Marut, sedangkan keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorang pun sebelum mengatakan, Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), karena itu janganlah kamu kafir. Maka, mereka mempelajari dari kedua Malaikat itu apa yang dengan sihir itu mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan istrinya. Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorang pun, kecuali dengan izin Allah. Dan mereka mempelajari sesuatu yang memberi mudharat kepada mereka dan tidak memberi manfaat. Sejujurnya mereka telah meyakini bahwa barang siapa yang menukarnya (Kitabullah) dengan sihir itu, tiadalah dia keuntungan diakhirat, dan amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya sendiri dengan sihir, kalau mereka mengetahui”. (Al Baqarah/2 : 102)

قَالَ مُوسَىٰ أَتَقُولُونَ لِلْحَقِّ لَمَّا جَاءَكُمْ ۗ وَسِحْرٌ هَذَا وَلَا يُفْلِحُ السَّحْرُونَ ٧٧

Artinya: “Musa berkata, Apakah kamu mengatakan terhadap kebenaran waktu ia datang kepadamu, sihirkah ini padahal ahli-ahli sihir itu tidaklah mendapat kemenangan”. (Yunus/10 : 77)

فَلَمَّا أَتَوْا قَالَ مُوسَىٰ مَا جِئْتُمْ بِهِ السِّحْرُ ۗ إِنَّ اللَّهَ سَيُبْطِلُهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُصْلِحُ عَمَلَ الْمُفْسِدِينَ ۗ ٨١ وَيَحِقُّ لِلَّهِ الْحَقُّ
بِكَلِمَتِهِ ۗ لَوْ كَرِهَ الْمُجْرِمُونَ ٨٢

Artinya: “Maka setelah mereka melempar, Musa berkata kepada mereka, Apa yang kamu lakukan itu, itulah sihir, sesungguhnya Allah akan menampakkan ketidakbenarannya. Sesungguhnya Allah tidak akan membiarkan terus berlangsungnya pekerjaan orang-orang yang membuat kerusakan. Dan Allah akan mengokohkan yang benar dengan ketetapan-Nya, meskipun orang-orang yang berbuat dosa tidak menyukainya”. (Yunus/10: 81-82)

فَأَوْجَسَ فِي نَفْسِهِ خِيفَةً مُّوسَىٰ ۗ ٦٧ قُلْنَا لَا تَخَفْ إِنَّكَ أَنْتَ الْأَعْلَىٰ ۗ ٦٨ وَأَلْقِ مَا فِي يَمِينِكَ تَلْقَفْ مَا صَنَعُوا ۗ إِنَّمَّا
صَنَعُوا كَيْدٌ سَجِيرٌ ۗ وَلَا يُفْلِحُ السَّاجِرُ حَيْثُ أَتَىٰ ٦٩

Artinya: "Maka Musa merasa takut di dalam hatinya. Kami berkata, Janganlah kamu takut, sesungguhnya kamulah yang paling unggul (menang). Dan lemparkanlah apa yang ada ditangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka buat. Sebenarnya apa yang mereka buat adalah tipu daya tukang sihir (belaka) Dan tidak akan menang tukang sihir itu, dari mana saja ia datang". (Thaahaa/20 : 67-69)

﴿ وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَلْقِ عَصَاكَ فَإِذَا هِيَ تَلْقَفُ مَا يَأْفِكُونَ ۗ ۱۱۷ فَوَقَعَ الْحَقُّ وَبَطَلَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ۗ ۱۱۸ فَغَلَبُوا هُنَالِكَ ۖ وَانْقَلَبُوا صَٰغِرِينَ ۗ ۱۱۹ وَأَلْقَى السَّحْرَةَ سَٰجِدِينَ ۗ ۱۲۰ قَالُوا آمَنَّا بِرَبِّ الْعَالَمِينَ ۗ ۱۲۱ رَبِّ مُوسَىٰ وَهَارُونَ ۗ ۱۲۲ ﴾

Artinya: "Dan Kami wahyukan kepada Musa, Lemparkanlah tongkatmu. Maka sekonyong-konyong tongkat itu menelan apa yang mereka sulapkan. Karena itu nyatalah yang benar dan batallah yang selalu mereka kerjakan. Maka mereka kalah ditempat itu dan jadilah orang-orang yang hina. Dan ahli-ahli sihir itu serta merta meniarapkan diri dengan bersujud, Mereka berkata, Kami beriman kepada Rabb semesta alam (yaitu) Rabb Musa dan Harun". (Al-a'raf/7 : 117-122)

Korelasi Syaitan dan Sihir

Sihir adalah usaha manusia untuk mengendalikan kekuatan alam atau mendapatkan pengetahuan luar biasa dengan cara melakukan ritual, doa, atau tindakan tertentu. Di dunia Barat, penelitian tentang fenomena alam yang disebut "*natural magic*" telah berkembang menjadi ilmu pengetahuan alam modern seperti yang kita kenal sekarang. Namun, ada juga praktik yang disebut "ilmu hitam," yaitu penggunaan kekuatan supranatural untuk kepentingan pribadi atau tujuan jahat. Praktik ini sering disebut dengan istilah sihir, ramalan, atau necromancy. Sihir biasanya merujuk pada praktik magis yang dilakukan oleh perempuan yang dianggap kerasukan setan. Sementara itu, ramalan bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang masa depan melalui cara-cara supranatural, sedangkan necromancy adalah upaya untuk berbicara dengan orang yang sudah meninggal dan dianggap sebagai salah satu bentuk ramalan.

Dalam bahasa Arab, istilah "*Sihir*" (sihir) mencakup semua jenis ilmu sihir tanpa membedakan jenisnya. Karena itu, istilah ini meliputi praktik seperti perdukunan, ramalan, necromancy, dan sihir lainnya. Sihir sendiri diartikan sebagai sesuatu yang dihasilkan oleh kekuatan tersembunyi atau halus. Misalnya, Nabi Muhammad ﷺ mengatakan dalam sebuah hadits bahwa beberapa bentuk vokal bisa bersifat magis. Seorang pengkhotbah yang karismatik dan oratoris dapat membuat hal yang benar tampak salah dan sebaliknya. Oleh karena itu, Nabi menyebut beberapa aspek tersebut sebagai sihir. Perbuatan makan sahur sebelum puasa dilakukan dalam kegelapan di penghujung malam, (berasal dari etimologi kata "*shifr*").

Di zaman modern, keberadaan ilmu gaib sering kali disangkal. Beberapa cerita tentang dampak ilmu sihir dijelaskan dalam kaitannya dengan penyakit mental seperti histeria. Ada pula yang berpandangan bahwa sihir hanya berdampak pada mereka yang mempercayainya. Keajaiban yang berkaitan dengan sihir sering digambarkan sebagai ilusi atau tipuan semu. Meskipun Islam menolak penggunaan jimat dan alat magis untuk menghindari kemalangan dan mendapatkan keberuntungan, Islam mengakui beberapa aspek asli dari sihir. Memang banyak "keajaiban" yang ada saat ini sebenarnya merupakan hasil tipu muslihat dan manipulasi dengan menggunakan gimmick dan perangkat cerdas untuk menipu penontonnya. Namun, Islam juga mengakui bahwa ada orang-orang di seluruh dunia yang mempraktikkan ilmu sihir sejati yang melibatkan kontak dengan setan. Ada dua penjelasan lain tentang setan, dan dikatakan berkaitan dengan ajaran ilmu sihir yang secara keliru dikaitkan oleh orang-orang Yahudi kepada Nabi Sulaiman. Orang-orang Yahudi sering kali menganggap praktik sihir mereka benar dengan alasan bahwa mereka mempelajarinya langsung dari Nabi Sulaiman melalui tradisi mistik yang disebut Kabala. Namun, Allah menjelaskan bahwa setelah meninggalkan ajaran kitab suci dan menolak Nabi terakhir, mereka malah mengikuti ajaran sihir yang diberikan oleh para syaitan. Syaitan-syaitan itu sendiri sudah melakukan dosa besar dengan mengajarkan sihir tersebut. Selain itu, mereka juga mengajarkan ilmu sihir lain yang dikenal sebagai astrologi.

Astrologi sebenarnya telah diajarkan pada zaman dahulu oleh dua malaikat, Harut dan Marut, yang dikirim untuk menguji orang-orang Babel. Kedua malaikat ini sudah memperingatkan

mereka agar tidak belajar sihir karena bisa membawa kepada kekafiran. Namun, orang-orang mengabaikan peringatan tersebut. Mereka mempelajari astrologi untuk menimbulkan permusuhan antarorang dan merusak hubungan pernikahan, seolah-olah bisa menyakiti siapa saja yang mereka kehendaki. Padahal, hanya Allah yang berkuasa menentukan siapa yang akan terpengaruh. Pengetahuan ini sebenarnya tidak memberikan manfaat apa pun bagi mereka. Sebaliknya, mereka justru merugikan diri sendiri karena belajar sihir adalah tindakan kekafiran yang berat, yang berujung pada hukuman Neraka.

Orang-orang Yahudi yang mempraktikkan ilmu sihir sebenarnya sadar bahwa tindakan mereka adalah perbuatan terlarang, seperti yang tercatat dalam kitab suci mereka sendiri. Dalam Taurat disebutkan: "Ketika kamu memasuki negeri yang diberikan Tuhan, Allahmu, jangan mengikuti kebiasaan buruk bangsa-bangsa lain. Jangan ada seorang pun di antara kamu yang mempersembahkan anak-anaknya sebagai korban bakaran atau meminta petunjuk dari orang yang berkomunikasi dengan roh. Semua yang melakukan hal ini adalah kekejian bagi Tuhan, dan karena perbuatan ini, Tuhan, Allahmu, akan mengusir mereka dari hadapanmu." Namun, mereka mengabaikan ajaran ini seolah-olah tidak ada. Taurat juga menyatakan bahwa orang yang mempraktikkan ilmu sihir akan dihukum masuk neraka selamanya dan tidak akan mendapatkan pahala di surga. Tetapi, sebagian orang Yahudi menghapus ayat-ayat tersebut dari Taurat dan tetap mempraktikkan ilmu sihir.

Perspektif Masyarakat

Pandangan Muslim terhadap santet mencakup pemahaman bahwa praktik tersebut haram dan dapat menjerumuskan pelakunya ke dalam neraka. Berdasarkan hukum Islam, santet dianggap sebagai praktik ilmu sihir sebagai praktik gaib yang dapat membahayakan orang lain, dan para ulama berbeda pendapat mengenai hukuman bagi pelakunya. Beberapa orang berpendapat bahwa pelaku sihir harus dihukum mati jika terbukti bersalah melakukan pembunuhan dengan sihir, sementara yang lain percaya bahwa kriteria tertentu harus dipenuhi sebelum hukuman dapat dijatuhkan. Masyarakat masih dipengaruhi oleh kepercayaan terhadap dukun dan praktik sihir, meskipun dilarang dalam Islam.

Dalam Islam, spiritualitas memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan seorang Muslim. Spiritualitas membantu individu untuk membangun hubungan yang lebih baik dengan Tuhan, memahami makna dan tujuan hidup, serta mengembangkan hidup menjadi lebih baik. Namun, sering kali konsep spiritualitas ini dianggap sulit untuk dipahami oleh sebagian orang. Pandangan Masyarakat Muslim terhadap perlindungan spiritual mencakup pemahaman bahwa spiritualitas merupakan aspek penting dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Islam, perlindungan spiritual dipandang sebagai upaya menjaga hubungan baik dengan Allah dan menjauhi tindakan yang bertentangan dengan ajaran agama, seperti santet.

Masyarakat meyakini bahwa melalui ibadah yang tekun, termasuk salat, dzikir, dan pembacaan Al-Qur'an, individu dapat menguatkan keimanannya dan mendapat perlindungan dari gangguan gaib. Selain itu, terdapat pengakuan akan pentingnya nilai-nilai moral dan etika dalam membangun ketahanan psikologis, yang membantu individu berhasil mengatasi tantangan hidup. Penelitian menunjukkan bahwa spiritualitas Islam tidak hanya berkaitan dengan ritual keagamaan, tetapi juga mencakup pengembangan karakter dan moralitas yang baik, serta pencarian makna hidup yang lebih dalam.

Amalan keagamaan terkait perlindungan dari santet dalam Islam mencakup berbagai cara yang diyakini dapat melindungi dari gangguan magis. Berikut beberapa kebiasaan umum:

1. Baca Al-Quran, Dikatakan bahwa membaca Al-Quran, khususnya Surat Al Baqarah, dapat melindungi Anda dari ilmu hitam. Rasulullah SAW bersabda bahwa setan akan menjauhi rumah tempat membaca surat ini.
2. Ayat Kursi, ayat yang terdapat dalam Surat al-Baqarah, yaitu ayat ke-255 dianggap sebagai kekuatan luar biasa yang melindungi seseorang dari segala bentuk gangguan, termasuk ilmu hitam. Membaca ayat ini secara teratur akan membawa Anda kedamaian dan perlindungan.

3. Surah Al-Muawizzatain, Surah Al-Falaq dan An-Nas, yang dikenal dengan Al-Muawizzatain, juga sering dibaca sebagai bentuk permohonan perlindungan dari kejahatan dan gangguan spiritual.
4. Ruqyah, Ruqyah merupakan doa yang dibaca untuk menangkal gangguan sihir dan jin. Ini termasuk membaca ayat-ayat Alquran dan dzikir tertentu. Ruqyah dipercaya ampuh mengatasi dampak negatif ilmu hitam.
5. Doa Perlindungan, Doa seperti *``A'udzu bi kalimaatillahit taammaati min kulli syaithonin wa haammatin wa min kulli 'ainin laammatin``* digunakan untuk melindungi diri dari setan dan pengaruh negatif lainnya.
6. Zikir Pagi Sore, Contoh yang paling banyak ialah Al-Ma'tsurat, yang mana didalam nya sudah terdapat ayat kursi, surah Al-Muawizzatain, Ayat Al-Quran, zikir sehari-hari dan beberapa doa perlindungan.

Melalui amalan keagamaan tersebut, umat Islam berupaya untuk memperkuat keimanannya dan mendapatkan perlindungan dari Allah SWT dari ilmu hitam dan gangguan gaib lainnya.

SIMPULAN

Dalam kehidupan seorang Muslim, perlindungan spiritual sangat penting untuk menjaga ketenangan hati dan melindungi diri dari berbagai ancaman, termasuk ancaman yang bersifat metafisik seperti santet. Santet, yang sering dianggap sebagai sihir, berasal dari kepercayaan tradisional dan menimbulkan dampak negatif seperti rasa takut, stigma, dan konflik sosial. Islam memberikan solusi melalui ayat-ayat Al-Qur'an, terutama Surat Al-Falaq dan An-Nas (yang dikenal sebagai Al-Mu'awwidzatain), yang mengajarkan doa perlindungan dari Allah terhadap segala bentuk kejahatan, baik dari makhluk gaib maupun manusia. Surat Al-Mu'awwidzatain mengajarkan umat Islam untuk selalu memohon perlindungan kepada Allah sebagai sumber kekuatan sejati. Membaca Al-Qur'an, Ayat Kursi, dan melakukan ruqyah merupakan bagian dari upaya perlindungan spiritual yang diyakini dapat menangkal efek negatif dari ilmu hitam. Selain itu, masyarakat Muslim juga diingatkan tentang pentingnya menjaga nilai-nilai moral dan etika untuk memperkuat ketahanan mental serta meningkatkan hubungan dengan Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahab Muhammad, 2006. *Qaulul Mufid Fi Adilati Tauhid*. Maktabah Al Irsyad, Beirut, Libanon.
- Al fara'i, *Fathul Qodir juz 1*, Darul Ma'rifat, Beirut, Libanon.
- Anton Priyo Nugroho, "MENDALAMI MAKNA DAN TUJUAN SPIRITUALITAS DALAM ISLAM", eL-Hekam: Jurnal Studi Keislaman
- BAB II SANTET DALAM HUKUM ISLAM DAN HUKUM PIDANA DI INDONESIA**
- Bambang Yuniarto,dkk, "Persepsi Masyarakat Terhadap Dukun Dalam Pandangan Islam", *Jurnal Sosial dan Sains, Jil 2, No.11*
- Imam abu husain muslim bin hajaj al-qusyairi al-naisaburi, 1998 M/1419 H . *bab ad du'au fi salati al-lail wa al-qiyamah*. Riyadh: Baitul-lfkar Ad Dauliyah
- Imam As-Suyuthi, 2014. *ASBABUN NUZUL* Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar
- Ibn Manzūr, *Lisan al 'Arab*, Jilid 3, Beirut: Dār Saḍr
- Idris Fitriyan, 2021. Skripsi: "PENAFSIRAN AL-MU'AWWIZATAĪN (KOMPARASI TAFSĪR AL-QUR'ĀN AL-'AẒĪM DAN TAFSIR AL AZHAR)", JAKARTA: UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA
- Kbbi offline
- Muhammad Najib, 2003. *Isti'adzah*, Republika, 31 Januari
- Qur'an Kemenag*
- Suyono R.P, 2007. *Dunia Mistik Orang Jawa Roh, Ritual, Benda Magis*,LKIS, Yogyakarta
- Suyono, 2007. *Dunia Mistik Orang Jawa*, LKIS, Yogyakarta